

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tulang merupakan salah satu alat gerak utama pada manusia. Fungsi tulang sendiri adalah sebagai kerangka, penopang tubuh manusia dan tempat melekatnya otot sehingga tubuh dapat melakukan pergerakan maksimal. Tidak hanya itu, tulang juga berfungsi melindungi organ lain di dalam tubuh. Fungsi tulang dapat terganggu jika mengalami fraktur, sebagian besar fraktur terjadi karena trauma seperti jatuh, kecelakaan atau cedera olahraga (Budiman et al., 2017). Salah satu penatalaksanaan fraktur adalah operasi. Pada pasien post operasi fraktur mengalami nyeri karena terputusnya jaringan pada kulit. Apabila nyeri pada pasien post operasi fraktur tidak segera ditangani maka akan mengakibatkan pasien mengalami gelisah, stress, imobilisasi, menghindari penurunan rentang tentang perhatian dan ketegangan yang akan menimbulkan respon fisik dan psikis (Pratinya, 2016).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 menyatakan bahwa prevalensi fraktur di dunia berjumlah 440 juta orang (WHO 2022). Menurut hasil riset kesehatan di Indonesia fraktur yang terjadi karena cidera jatuh, kecelakaan lalu lintas dan trauma tajam atau tumpul ada sebanyak 45.980 orang. Peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang 3,8%, kasus kecelakaan lalu lintas sebanyak 20.800 kasus dan yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang 8,5%, dari 14.127 kasus trauma benda tajam atau tumpul yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang 1,7% (Kemenkes RI, 2018). Di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo jumlah pasien fraktur pada

bulan Januari sampai dengan Oktober 2024 sebanyak 140 Pasien (Data Rekam Medis RSUD Muhammadiyah Ponorogo).

Fraktur dapat disebabkan diantaranya pukulan langsung, tekanan maupun kelainan patologis, gerakan memutar mendadak dan kontraksi otot yang ekstrim. Pada saat terjadi fraktur atau patah tulang, jaringan sekitarnya juga akan terpengaruh dimana akan terjadi edema jaringan lunak, perdarahan ke otot dan sendi, dislokasi sendi, ruptur tendon, kerusakan saraf dan kerusakan pembuluh darah. Dampak dari fraktur dapat menyebabkan nyeri, terganggunya mobilitas fisik, selain itu dalam jangka waktu yang lama fraktur dapat mengakibatkan kecemasan (Platini et al., 2020). Berbagai macam keluhan yang timbul pada pasien post operasi fraktur adalah nyeri. Nyeri akut merupakan diagnosis keperawatan utama pada pasien post operasi fraktur. Nyeri yang timbul akibat kerusakan jaringan akibat insisi yang aktual dan potensial, nyeri akut terjadi apabila bersamaan dengan terjadinya proses penyakit atau bersamaan dengan proses pengobatan (Bruner & Sudarth, 2017).

Salah satu terapi yang dapat dilaksanakan untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur yaitu *slow deep breathing*. Terapi *slow deep breathing* merupakan terapi napas dalam dan lambat yang dapat berupa pernapasan dada maupun perut yang bertujuan memberikan efek relaksasi. Terapi *slow deep breathing* dapat meningkatkan suplai oksigen ke otak dan metabolisme otak. *Slow deep breathing* adalah suatu aktivitas untuk mengatur pernapasan secara lambat dan dalam yang aktivitasnya disadari oleh pelakunya, korteks serebri mengatur pengendalian pernapasan secara sadar dan medulla oblongata mengatur pernapasan secara spontan atau automatic (Martini, 2016).

Terapi *slow deep breathing* dapat menstimulasi respons saraf otonom, yaitu dengan menurunkan respons saraf simpatis dan meningkatkan respons parasimpatis. Stimulasi saraf simpatis meningkatkan aktivitas tubuh, sedangkan respons parasimpatis lebih banyak menurunkan aktivitas tubuh sehingga dapat menurunkan aktivitas metabolik (Velkumary & Madanmohan, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan *Terapi Slow Deep Breathing* pada Pasien Post Operasi Fraktur dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan *Terapi Slow Deep Breathing* pada Pasien Post Operasi Fraktur dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan Penerapan terapi *slow deep breathing* pada pasien post operasi fraktur dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada pasien post operasi fraktur dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.

2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien post operasi fraktur dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada pada pasien post operasi fraktur dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien post operasi fraktur dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien post operasi fraktur dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini menjelaskan intervensi non farmakologis dalam bidang keperawatan berupa penerapan terapi *slow deep breathing* memiliki manfaat yang berarti terhadap nyeri akut yang dialami pasien. Luaran penelitian ini dapat dijadikan bahan belajar untuk mahasiswa, peneliti selanjutnya, maupun masyarakat umum serta untuk pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah (KMB) khususnya tentang penerapan terapi *slow deep breathing* pada pasien post operasi fraktur di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam penelitian eksperimen tentang penerapan terapi *slow deep breathing* pada pasien post operasi fraktur di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui efektivitas terapi *slow deep breathing* yang dialami pasien post operasi fraktur.

3. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penerapan terapi *slow deep breathing* untuk menurunkan intensitas nyeri serta mempercepat pemulihan.

